



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN  
MANGROVE DI DUSUN TANAH MERAH DESA SUTERA KECAMATAN  
SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA**

*(Public Perception Of The Mangrove Forest Existence In Tanah Merah Sub Village Of Sutera  
Village Sukadana District Of North Kayong Regency)*

**Dewi Ratna Sari, Sofyan Zainal, Hasan Ashari Oramahi**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jl. Daya Nasional Pontianak 78124

Email: [ratnasaridewi1899@gmail.com](mailto:ratnasaridewi1899@gmail.com)

*Abstract*

*Mangrove forest is a unique and distinctive form of forest ecosystem, found in tidal areas in coastal and coastal areas. Perception is an event that is obtained by concluding information, interpreting messages. The research objective is to obtain community perceptions of the existence of mangrove forests in Tanah Merah Hamlet, Sutera Village, to explain the relationship of each knowledge, dependence and cosmopolitan factor to community perceptions. The study used a survey method and determined the sample of respondents by interviewing 83 respondents with a guided questionnaire, and the observation technique was carried out in Tanah Merah Hamlet, Sutera Village. The results showed that people's perceptions of the existence of mangrove forests in Tanah Merah Hamlet, Sutera Village tended to be moderate with 30 respondents (36.14%) high, 41 respondents (41.46%) medium and 12 respondents (14.46%) low. Communities tend to know about the existence of mangrove forest areas and feel the benefits, but do not fully understand and know the purpose and function of these mangrove forest areas.*

*Keywords: Community Perception, Mangrove Forest, The Tanah Merah Village, The Existence*

*Abstrak*

*Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan yang unik dan khas, terdapat di daerah pasang surut di wilayah pesisir dan pantai. Persepsi merupakan peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan.. Tujuan penelitian mendapatkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera, menjelaskan hubungan masing-masing faktor pengetahuan, ketergantungan dan kosmopolitan terhadap persepsi masyarakat. Penelitian menggunakan metode survei dan penentuan sampel responden dengan teknik wawancara terhadap 83 responden dengan panduan kuesioner, dan teknik observasi dilakukan di Dusun Tanah Merah Desa Sutera. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera cenderung sedang dengan 30 responden (36,14%) tinggi 41 responden (41,46%) sedang dan 12 responden (14,46%) rendah. Masyarakat cenderung mengetahui keberadaan kawasan hutan mangrove dan merasakan manfaatnya namun tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui tujuan dan fungsi adanya kawasan hutan mangrove tersebut.*

*Kata kunci: Dusun Tanah Merah, Hutan Mangrov, Keberadaan, Persepsi Masyarakat*

**PENDAHULUAN**

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan

berkembang pada daerah pasang surut dengan pantai berlumpur. Guna melestarikan fungsi biologis dan ekologis ekosistem hutan mangrove maka diperlukan suatu pendekatan yang rasional



di dalam pemanfaatannya dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove merupakan salah satu langkah awal dalam mewujudkan pelestarian hutan mangrove yang berkelanjutan (Dhimas & Asbar, 2010).

Hutan mangrove dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi di antara keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan karena mereka berada dalam lingkungan yang sama. Aktivitas masyarakat sekitar hutan mangrove dapat mempengaruhi keberlanjutan keberadaan dan kelestarian hutan mangrove yang ada. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan meningkatnya kegiatan pembangunan di pesisir menyebabkan terjadinya tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir terutama ekosistem mangrove. Dampak terhadap kerusakan hutan mangrove baik secara langsung seperti kegiatan penebangan dan konversi lahan dan secara tidak langsung seperti pencemaran atau limbah berbagai kegiatan pembangunan pelabuhan (Alimuna *et al.*, 2009).

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dan persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Persepsi juga di artikan sebagai proses penilaian seseorang/sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang

berkaitan dengan objek tersebut (Ni'am & Mussadun, 2014).

Provinsi Kalimantan Barat memiliki garis pantai sepanjang 1.163,3 Km yang membentang dari arah utara ke selatan. Sepanjang wilayah pesisir ini terdapat ekosistem mangrove yang dikenal oleh masyarakat sebagai hutan bakau dengan luas sekitar 40.000 Ha (Muharamsyah *et al.*, 2019).

Tingginya persepsi masyarakat disebabkan oleh fungsi dan manfaat hutan mangrove secara tidak langsung keberadaan kawasan hutan mangrove memberikan dampak baik bagi alam dan lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Kadhapi *et al.*, 2015) tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Kawasan Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang, bahwa persepsi cenderung tinggi yaitu sebanyak (57,78%). Namun saat ini belum ada penelitian di Dusun Tanah Merah Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Berdasarkan hasil penelitian (Rahayu *et al.*, 2020) pada tingkat persepsi yang terbanyak adalah persepsi positif sebanyak 51,14% terhadap keberadaan hutan mangrove. Tingginya tingkat persepsi positif masyarakat dikarenakan banyak masyarakat di Desa Sungai Kupah sudah mulai menyadari akan manfaat dan pentingnya keberadaan hutan mangrove tersebut.

Salah satu hutan mangrove di Kalimantan Barat yaitu terdapat di kawasan Dusun Tanah Merah Desa Sutera Kabupaten Kayong Utara. Hutan mangrove



ini merupakan salah satu lokasi sumber mata pencaharian penduduk setempat. Masyarakat Dusun Tanah Merah Desa Sutera yang tinggal di sekitar hutan mangrove masih menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan hutan mangrove yang ada, sebagai tempat mata pencaharian terutama sebagai nelayan dengan mencari udang, kepiting, kerang, kepah, dan nipah sebagai bahan utama pembuatan atap rumah. Meningkatnya kebutuhan akan hidup masyarakat berpengaruh terhadap meningkatnya aktivitas masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pesisir. Meningkatnya aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan penebangan hutan mangrove yang berlebihan untuk dimanfaatkan kayunya untuk dijadikan kayu bakar maupun keperluan lainnya. Alih fungsi lahan mangrove yang dijadikan tambak, permukiman dan lahan pertanian serta adanya aktivitas rumah tangga menyebabkan kerusakan ekosistem mangrove baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan hutan mangrove yang tidak dapat dipisahkan menimbulkan adanya persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dalam upaya menjaga dan melestarikan keberadaan hutan mangrove, untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove tersebut maka perlu dilakukan pengkajian dengan melakukan penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Dusun Tanah Merah Desa

Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat yang meliputi: Mendapatkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera dan Menjelaskan hubungan masing-masing faktor pengetahuan, ketergantungan dan kosmopolitan terhadap persepsi masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tanah Merah Desa Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara, dengan lama waktu pengambilan data selama 1 bulan dari tanggal 19 Agustus - 19 September 2021. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik wawancara dari alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Objek dalam penelitian adalah masyarakat Dusun Tanah Merah terhadap keberadaan hutan mangrove Desa Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara menggunakan purposive sampling. Kriteria masyarakat yang dijadikan responden secara purposive sampling penelitian adalah: (1) Kepala Keluarga (2) Responden penelitian berdomisili menetap di desa/dusun tersebut minimal 5 tahun. (3) Umur responden minimal 18 tahun (4) Sehat jasmani dan rohani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dari hasil pengamatan langsung di lapangan melalui hasil wawancara yang meliputi data berikut : Tingkat persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove, Tingkat Pengetahuan, Tingkat



Ketergantungan, dan Tingkat kosmopolitan masyarakat terhadap hutan mangrove dan data sekunder data yang berhubungan dengan kondisi hutan mangrove, data kondisi social ekonomi masyarakat. Data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan rekapitulasi data untuk menghitung Skala Likert (skor 5-1) untuk pertanyaan/pernyataan bersifat tinggi, dan (skor 1-5) untuk pertanyaan/pernyataan yang bersifat rendah. Selanjutnya hasil jawaban responden yang terdiri 5 (lima) kategori, dirubah menjadi 3 (tiga) kategori yakni: (1) Kategori Tinggi, (2) kategori Sedang, dan (3) kategori Rendah. Untuk merubah penilaian jawaban responden dari 5 (lima) kategori dirubah menjadi 3 (tiga) kategori yakni: (1) Tingkat Ketergantungan dengan Kategori Tinggi, (2) Tingkat Ketergantungan dengan kategori Sedang, dan (3) Tingkat Ketergantungan dengan kategori Rendah. Untuk merubah penilaian jawaban responden dari 5 (lima) kategori menjadi 3 (tiga) kategori digunakan rumus persamaan *Confidence Interval* (selang kepercayaan) menurut (Hitam, 1980)

$$CI = x \pm t .Sx$$

Keterangan :

CI: Confidence Interval (selang kepercayaan)

x : Nilai rata-rata jawaban responden.

t: t tabel kepercayaan

$$Sx = \sqrt{1 - IS \left( \frac{Sd^2}{n} \right)}$$

Dimana :

Sx: Standar Error

IS: Intensitas Sampling.

Sd<sup>2</sup>: varians

n: Jumlah Sampel.

Berdasarkan persamaan di atas maka tingkat ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dikategorikan sebagai berikut :

- Tinggi, Jika nilai selang kepercayaan sebesar  $X + t.Sx$
- Sedang, Jika nilai selang kepercayaan berada antara sebesar  $X - t.Sx$  s.d  $X + t.Sx$
- Rendah, jika nilai selang kepercayaan diperoleh sebesar  $< X - t.Sx$ .

Dari tabel frekuensi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *Chi-square* sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_n)^2}{f_n}$$

Keterangan :

$\chi^2$  : Chi Kuadrat

$f_0$  : Frekuensi observasi

$f_n$  : Frekuensi ekspektasi/harapan Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan ( $f_n$ ) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$f_n = \frac{\sum N}{\sum K}$$

Dimana :

$f_n$  = Frekuensi yang diharapkan

$\sum N$  = Banyaknya Sampel

$\sum K$  = Banyaknya Kategori

Data hasil pengamatan yang telah diberikan bobot (skor) tersebut selanjutnya dianalisis dengan uji *korelasi Kendall Tau* dengan rumus sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{N(N-1)}$$

Dimana :

$\tau$  = koefisien korelasi Kendall Tau yang besarnya (-1 < 0 < 1)

A= jumlah rangkaian atas

B= jumlah rangkaian bawah

N= jumlah gagasan sampel



### HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove, dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan olahan data primer hasil pengamatan di lapangan diperoleh kategori

frekuensi persepsi responden dengan kategori tinggi sebanyak 30 responden (36,14%), kategori sedang 41 responden (49,40%) dan rendah 12 responden (14,46%). Frekuensi responden berdasarkan persepsi masyarakat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 .Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat (*Frequency Of Respondents Based On Public Perception*).**

No	Kategori Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	30	36,14
2	Sedang	41	41,46
3	Rendah	12	14,46
	Total	83	100,00

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, masyarakat yang mempunyai persepsi tinggi adalah masyarakat yang telah memahami dirinya dengan baik bahwa dirinya bergantung hidup dari sumber hayati hutan dan menginginkan agar sumber daya tersebut dikelola secara lestari. Ini menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan secara langsung maupun tidak langsung manfaat dari keberadaan hutan mangrove tersebut. Beberapa manfaat yang masyarakat rasakan dalam kehidupan sehari-hari yakni seperti mengambil ikan untuk di konsumsi ataupun di jual, menangkap udang, kepiting, kerang dan sebagainya. Terlebih untuk masyarakat yang memang pekerjaan utamanya sebagai nelayan, akan sangat merasakan banyak manfaat dari hutan mangrove tersebut. Masyarakat tersebut juga mempunyai kesadaran bahwa dengan terus menjaga dan melestarikan hutan mangrove sama dengan menjaga kelangsungan hidup

dan masa depan orang banyak. Masyarakat yang mempunyai persepsi sedang adalah masyarakat yang tidak memiliki salah satu persepsi tinggi maupun rendah terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera. Hal ini diketahui dari kuesioner yang diberikan ke responden terdapat responden yang memilih sedang karena minimnya pengetahuan maupun informasi penyuluhan yang di dapat, sehingga masyarakat cenderung memilih ikut apa yang ada di dusun mereka menunggu adanya sosialisasi dari pemerintah. Masyarakat yang mempunyai persepsi rendah ialah masyarakat yang memiliki pandangan yang acuh terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera. Hal ini diketahui dari kuesioner yang diberikan kepada responden, terdapat responden yang di ketahui memiliki pandangan yang acuh terhadap keberadaan hutan mangrove. Ini disebabkan oleh salah faktor kecilnya



tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya dan kurang informasi mengenai pentingnya menjaga hutan mangrove. (Nurhayati *et al.*, 2018) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses penginderaan dan penafsiran rangsangan suatu objek yang diinformasikan, sehingga responden bisa memandang dan mengartikan rangsangan yang diterimanya sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan di mana ia berada, sehingga ia dapat menentukan tindakannya. Persepsi masyarakat dalam penelitian ini adalah

proses di mana masyarakat Dusun Tanah Merah menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna keberadaan hutan mangrove Desa Sutera Kec. Sukadana Kab. Kayong Utara.

Karakteristik responden menurut tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yakni tinggi, sedang dan rendah dimana berdasarkan hasil pengamatan dari 83 responden penelitian diperoleh frekuensi kategori responden menurut tingkat pengetahuan yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan (*Frequency Of Respondents Based On Knowledge*)**

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	9	10,84
2	Sedang	49	59,04
3	Rendah	25	30,12
	Total	83	100,00

Persentase frekuensi kelompok tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Tanah Merah yang bervariasi, sebanyak 9 (10,84%) responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 49 (59,04%) responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 25 (30,12%) responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari 83 responden penelitian

diperoleh tingkat pengetahuan terbanyak dengan kategori sedang. (Khairiansyah *et al.*, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Masyarakat dengan pengetahuan sedang merupakan masyarakat yang mengetahui tentang beberapa fungsi dan manfaat dari keberadaan hutan mangrove.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Ketergantungan (*Characteristics Of Respondents Based On Dependency*)**

No	Tingkat Ketergantungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	7	8,43
2	Sedang	41	49,40
3	Rendah	35	42,17
	Total	83	100,00



Persentase frekuensi kelompok tingkat ketergantungan masyarakat Dusun Tanah Merah terhadap keberadaan hutan mangrove bervariasi dimana persentase frekuensi tingkat ketergantungan sedang (49,40 %) lebih besar dibanding tingkat ketergantungan tinggi dan rendah. Sebagian Masyarakat Dusun Tanah Merah yang lebih banyak memanfaatkan wilayah pesisir untuk berbagai kepentingan seperti tempat mencari nafkah yaitu masyarakat yang berprofesi sebagian besar nelayan tetapi ada juga masyarakat yang tidak berprofesi sebagai nelayan memanfaatkan hasil hutan mangrove seperti buah-buahan yang di hasilkan sebagai makanan. Sedangkan untuk pemanfaatan yang dapat merusak

keberadaan hutan mangrove seperti menebang pohon untuk dijadikan kayu bakar dan bahan bangunan sudah tidak dilakukan, dengan alasan sudah adanya larangan dari pemerintah desa serta sudah adanya alat masak yang lebih mudah untuk digunakan yaitu kompor dibandingkan dengan menggunakan kayu bakar. Hal ini juga di dasari oleh tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian serta keberadaan hutan mangrove semakin tinggi. Saat ini hutan mangrove di Dusun Tanah Merah sedang di kembangkan menjadi salah satu tempat wisata. Hal ini tentu membuat masyarakat dapat memanfaatkan fungsi hutan mangrove sebagai tempat wisata alam.

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kosmopolitan**  
*(Charcteristics Of Respondents Based On Cosmopolitan)*

Tingkat Kosmopolitan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	15	18,07
Sedang	48	57,83
Rendah	20	24,10
Jumlah	83	100%

Persentase frekuensi kelompok tingkat kosmopolitan masyarakat Dusun Tanah Merah yang bervariasi dimana persentase frekuensi tingkat kosmopolitan sedang lebih besar dibanding tingkat kosmopolitan tinggi dan rendah. Frekuensi tingkat kosmopolitan tinggi sebesar 15 (18,07%), tingkat kosmopolitan sedang 48 (57,83%) dan frekuensi tingkat kosmopolitan rendah sebesar 20 (24,10%). Berdasarkan pengamatan, tingkat kosmopolitan yang sedang

tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat Dusun Tanah Merah terhitung hampir setiap hari senang menonton berita baru di televisi. Namun, untuk mencari informasi baru terkait hutan mangrove sangat jarang masyarakat lakukan. (Ratnawati *et al.*, 2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kosmopolitan yang ada, maka masyarakat akan memiliki kecenderungan yang besar untuk dapat menerima suatu objek atau suatu hal yang bersifat membangun.



Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah dianalisa dengan analisis deskriptif dengan uji statistik deskriptif *Chi Square* menggunakan tabulasi frekuensi. Berdasarkan olahan data primer hasil pengamatan langsung dilapangan dengan perolehan kategori frekuensi

persepsi responden terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera yaitu terdapat hasil dengan frekuensi tinggi sebanyak 30 responden (36,14 % ), frekuensi sedang sebanyak 41 responden (41,46 %) dan frekuensi rendah sebanyak 12 responden ( 14,46 %)

**Tabel 5. Hasil Uji Statistik *Chi square* (Descriptive Statistical Test *Chi Square*)**

<b>Alternatif Pilihan</b>	<b>Fo</b>	<b>Fh</b>	<b>Fo-Fh</b>	<b>(Fo-Fh)<sup>2</sup></b>	<b><math>\frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}</math></b>
Positif	30	27.67	2,34	5,48	0,20
Netral	41	27.67	13,34	177,95	6,43
Negatif	12	27.66	-15,66	245,23	8,87
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>83</b>	<b>0</b>	<b>-</b>	<b>15,50</b>

Hasil uji statistik deskriptif (Uji Chi Square) diperoleh nilai Chi Square ( $r$ ) hitung pada taraf kepercayaan 95% sebesar 15,50 dan nilai Chi Square Tabel sebesar 5,59 ( $r$  hitung >  $r$  tabel), hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan frekuensi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Hasil olahan data primer sebagaimana diuraikan pada Tabel 16 dan hasil statistik deskriptif dapat diinterpretasi bahwa dari 83 responden penelitian sebagian besar (41,46%) cenderung memiliki persepsi sedang terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera disebabkan karena pada dasarnya masyarakat menyadari bahwa dirinya bergantung hidup pada sumber daya hayati hutan. Namun, masyarakat tidak memahami kalau sumber daya tersebut perlu

dikelola secara lestari agar manfaatnya bisa diperoleh secara berkelanjutan.

Persepsi sedang masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Dusun Tanah Merah Desa Sutera juga bisa disebabkan karena penilaian masyarakat terhadap manfaat dari hutan mangrove dari segi ekonomi besar dibandingkan manfaat lainnya. Manfaat lain dari hutan mangrove tersebut bisa berupa dari segi ekologi, sosial, budaya dan politik. Dari segi sosial dan politik, masyarakat tidak mengetahui secara pasti kebijakan pemerintahan dalam hal pengembangan atau pengelolaan hutan mangrove tersebut, terutama dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya masyarakat yang memiliki persepsi sedang ini mau dan memperhatikan setiap informasi tentang keberadaan hutan Mangrove Dusun Setingga Asin Desa Sebusus. Namun, masyarakat tidak merespon atau memberikan jawaban apabila ditanya





mengenai bagaimana peran serta masyarakat dalam pengelolaan atau pelestarian hutan mangrove sekitar, kemudian masyarakat tersebut juga tidak memiliki inisiatif mengajak orang lain untuk terus menjaga hutan mangrove agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam arti masyarakat ini tidak mau bertanggung jawab atau akan membiarkan saja segala sesuatu dengan

segala resiko di masa yang akan datang (Suraimah *et al*, 2019). Untuk dapat melakukan pendugaan hubungan variabel terikat dan variabel bebas dilakukan dengan uji korelasi kendall tau yang terdiri dari 1 (satu) variabel terikat dan 3 (tiga) variabel bebas. Hasil uji korelasi Kendall Tau variabel terikat dengan variabel bebas seperti tertera pada Tabel 6

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Kendall Tau (Kendall Correlation Test Results)**

No	Variabel	Persepsi			Keterangan
		N	Koefisien korelasi	Sig.(2-tailed)	
1	Pengetahuan	83	0,303	0,000	Berhubungan Positif dan signifikan
2	Ketergantungan	83	-0,087	0,278	Berhubungan Negatif tidak signifikan
3	Kosmopolitan	83	0,286	0,000	Berhubungan positif dan signifikan

**Hubungan Pengetahuan Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Hutan Mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera**

Hasil Uji Korelasi Kendall Tau diketahui nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 dan nilai *Correlation coefficient* sebesar 0,303. Hasil nilai *Sig.(2-tailed)* tersebut memiliki signifikansi kurang dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$  dan hasil *Correlation coefficient* bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel persepsi dengan variabel pengetahuan. Dengan nilai *Correlation coefficient* positif menunjukkan bahwa semakin positif atau tinggi tingkat pengetahuan masyarakat, maka persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Dusun Tanah Merah Desa Sutera akan cenderung sedang atau positif. Persepsi masyarakat signifikan terhadap pengetahuan tentang

keberadaan hutan mangrove dikarenakan pengetahuan masyarakat berhubungan dengan persepsi masyarakat, tinggi rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Dusun Tanah Merah Desa Sutera sebagian besar (59,04%) cenderung sedang. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Dusun Tanah Merah Desa Sutera sebagian besar (41,46%) cenderung netral. Pengetahuan masyarakat tentang keberadaan hutan mangrove serta manfaatnya dan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melestarikan hutan mangrove masih kurang, sehingga penilaian atau pendapat masyarakat cenderung netral. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh



(Khairiansyah *et al.*, 2018) mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Kelurahan Kuala Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Kelurahan Kuala.

#### **Hubungan Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Hutan Mangrove Di Dusun Tanah Merah Desa Sutera**

Hasil Uji Korelasi Kendall Tau diketahui nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,278 dan nilai *Correlation coefficient* sebesar -0,087 Nilai tersebut memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yaitu  $0,278 > 0,05$ , dan nilai *Correlation coefficient* yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara variabel tingkat ketergantungan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Dengan nilai *Correlation coefficient* negatif maka tingkat keeratan hubungan antara variabel ketergantungan dengan variabel persepsi dapat dikatakan lemah. Hal ini dikarenakan persepsi mengenai keberadaan hutan mangrove yang disampaikan oleh masyarakat tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan masyarakat Dusun Tanah Merah Desa Sutera terhadap hutan mangrove. Penelitian (Mayangsari *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap objek

wisata mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan mangrove dimana semakin tinggi tingkat ketergantungan maka semakin tinggi pula persepsi masyarakat.

#### **Hubungan Kosmopolitan Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Hutan Mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera.**

Hasil Uji Korelasi Kendall Tau diketahui nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 dan nilai *Correlation coefficient* sebesar 0,286 Nilai tersebut memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$  dan nilai *Correlation coefficient* yang positif, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel kosmopolitan dengan variabel persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Dengan nilai *Correlation coefficient* sebesar 0,286 maka tingkat keeratan hubungan antara variabel kosmopolitan dengan variabel persepsi dapat dikatakan lemah. Hal ini dikarenakan persepsi mengenai keberadaan hutan mangrove yang disampaikan oleh masyarakat tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat kosmopolitan. (Ratnawati *et al.*, 2014) kosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk memiliki wawasan berpikir yang luas serta didukung semakin seringnya orang tersebut mencari informasi-informasi yang berasal dari luar maka akan mudah baginya untuk menerima suatu hal yang baru terutama hal-hal yang bersifat tinggi dan pembaharuan, tetapi



sebaliknya jika seseorang tersebut memiliki wawasan yang sempit tentu akan sulit menerima sesuatu yang baru.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara cenderung sedang (41,46%) . Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera dengan arah hubungan yang positif. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat ketergantungan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera dengan arah hubungan yang negatif. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Tanah Merah Desa Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dengan arah hubungan yang positif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimuna W, Sunarto, Herumurti S. (2009). Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Di Rarowatu Utara Bombana Sulawesi Tenggara. *Geografi Indonesia*. 23 (2): 142-153.
- Dhimas W, Asbar L. (2010). Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi Desa Mambarungan Kota Tarakan Kalimantan Timur . Fakultas Perikanan dan ilmu Kelautan Universitas Borneo. [*Jurnal*] *Saintek*. Vol 02 No 1.
- Hitam H. (1980). *Dasar-Dasar Teori dan Penggunaan Teknik Pengambilan Contoh (Sampling Techniques) dalam Inventarisasi Hutan*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Kadhapi M, Gusti H, Sofyan Z. (2015). Persepsi Masyarakat Desa Sungai Awan Kanan Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Kawasan Pantai Air Permata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(1):108-116.
- Khairiansyah M, Zainal S, Nugroho J. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Kelurahan Kuala Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari* 6. (2) : 416 – 427.
- Mayangsari D, Sudirman M, Sarma S. (2017). Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(3): 668-679.
- Muharamsyah S, Anwari MS, Ardian H. (2019). Keanekaragaman Jenis Mangrove Di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *Jurnal hutan Lestari* 7(1):189-197.
- Niam AL, Mussadun. (2014). Dampak aktivitas ekowisata di pulau karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat. *Jurnal Teknik PWK* 3 (2) : 262-273.
- Nurhayati, Amar M, Nur A. (2018). Persepsi dan sikap Masyarakat



- Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo. *Jurnal Ecogreen Vol 4 No 1*.
- Rahayu SN, Roslinda E, Astiani D. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*. : 8 (2) : 365 – 378
- Ratnawati E, Muin S, Idham M. (2014). Tingkat Kepedulian Masyarakat Dalam Melestarikan Fungsi Hutan Mangrove Dan Hutan Payau di Desa Sukabaru Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. : 2 (2) 189 – 197.
- Suraimah, Thamrin E, AM I. (2019). Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Hutan Mangrove di Dusun Setingga Asin Desa Sebus Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1): 482-491.